

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapa individu dalam memperoleh tujuan bersama. Pada bahasa Inggris, pembelajaran kooperatif dikenal dengan istilah “*Cooperative Learning*”. Berdasarkan kamus Inggris-Indonesia, *cooperative* memiliki arti kerja sama sementara *Learning* diartikan sebagai pengetahuan atau pelajaran. Pembelajaran kooperatif yakni metode atau strategi pada kegiatan belajar yang mengedepankan perilaku kolaboratif dalam bekerja, artinya pembelajaran dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok terdiri atas 3-5 siswa bertujuan untuk saling memberikan motivasi antar setiap anggota serta saling menolong supaya tujuan dapat tercapai secara optimal (Astuti et al., 2022).

Menurut Lestari et al., (2018) Pembelajaran kooperatif membuat siswa dapat berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar hal ini berdampak baik pada kualitas kolaborasi yang mampu memotivasi siswa dalam peningkatan hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan Toha, (2021) yang mengungkapkan pembelajaran kooperatif yakni model pembelajaran yang mendorong siswa meningkatkan keterampilan berpikir aktif pada aktivitas belajar..

Merujuk pada pengertian model pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif yakni pendekatan dengan mengutamakan kolaborasi siswa pada kelompok guna menggapai tujuan belajar bersama. Dalam model ini, siswa bukan sekedar bertanggung jawab pada hasil belajarnya, tetapi terhadap keberhasilan anggota kelompok lainnya. Melalui interaksi, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif bukan ditetapkan oleh kemampuan individu, tetapi oleh kualitas kerja sama dan kontribusi setiap anggota kelompok. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada karakteristik model yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan tipe pembelajaran

kooperatif perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswa sehingga hasil belajar yang dicapai dapat menjadi lebih optimal.

2.1.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jhonson dan Jhonson dalam (Singgih & Usman, 2018) karakteristik dari model pembelajaran kooperatif yaitu : 1) Keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan tiap anggota. 2) Interaksi langsung mendorong partisipasi aktif dalam kelompok. 3) Tanggung jawab individu memastikan pembagian tugas adil. 4) Keterampilan sosial diperlukan untuk komunikasi antaranggota. 5) Pengaturan kelompok penting dalam pembelajaran kooperatif.

Dari penjelasan mengenai karakteristik model pembelajaran kooperatif tersebut dipahami bahwa pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang mengedepankan kerja sama antarsiswa lewat struktur kelompok yang terorganisasi dengan baik. Karakteristik seperti ketergantungan, interaksi, tanggung jawab, keterampilan serta pengaturan kelompok menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuaan masing-masing siswa, tetapi juga pada kualitas interaksi antaranggota kelompok.

Karakteristik itu selaras dengan teori konstruktivisme yang mengatakan pengetahuan dikonstruksi oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar yang didapatkan siswa selama kegiatan belajar. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru, pembelajaran kooperatif berpeluang bagi siswa berpartisipasi aktif dengan membangun pemahamannya sendiri. Namun demikian, efektivitas pembelajaran kooperatif tidak semata-mata bergantung pada kerja sama kelompok, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengorganisasikan kelompok serta memilih tipe pembelajaran yang selaras dengan karakter materi serta tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap tipe pembelajaran kooperatif dapat menghadirkan pengaruh berbeda pada hasil belajar siswa sesuai dengan karakteristik dan keunggulan yang dimilikinya.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan serta kekurangan dalam pelaksanaannya. Menurut Simamora et al., (2024) penggunaan model pembelajaran kooperatif pada kegiatan belajar di kelas memiliki berbagai kelebihan serta kelemahan. Adapun kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif

adalah: 1) Antar individu di dalam kelas khususnya pada proses pembelajaran mempunyai rasa saling ketergantungan yang positif. 2) Setiap individu saling menghargai perbedaan dalam merespon proses pembelajaran. 3) Siswa ikut berpartisipasi dalam merencanakan dan mengelola kelas. 4) Lingkungan kelas lebih menyenangkan. 5) Membentuk hubungan baik antara guru serta siswa 6) Siswa mendapatkan peluang untuk mengeksplorasi pengalaman emosional positif.

Disamping kelebihanannya, model pembelajaran kooperatif pun mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif ialah: 1) Guru dituntut untuk menyiapkan pembelajaran secara matang serta membutuhkan banyak usaha, ide serta waktu. 2) Pelaksanaan belajar memerlukan dukungan sarana, prasarana, serta biaya yang cukup. 3) Dalam kegiatan diskusi, terdapat kecenderungan pembahasan melebar sehingga berbeda dengan alokasi waktu yang ditetapkan. 4) Pada diskusi kelompok, adakalanya hanya dikendalikan oleh beberapa siswa tertentu sehingga siswa lainnya cenderung pasif.

2.1.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Meylani et al., (2024) model pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan semuanya tanpa terkecuali. Terdapat enam langkah-langkah menggunakan model pembelajaran kooperatif diantaranya: Fase 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan dorongan agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Fase 2) Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi mengenai topik pembelajaran pada siswa lewat bahan ajar. Fase 3) Mengorganisasikan siswa kepada kelompok, guru menentukan atau membiarkan siswa menentukan kelompok. Fase 4) Mengarahkan siswa pada kelompok untuk bekerja sama, guru menyediakan waktu diskusi kepada siswa dengan tetap memberikan bimbingan berkaitan dengan materi yang telah dibagikan. Fase 5) Evaluasi, guru melaksanakan evaluasi terhadap pemahaman siswa tentang beragam materi pembelajaran atau mengarahkan setiap kelompok memaparkan hasil pekerjaannya. Fase 6) Memberikan apresiasi, guru memberi penghargaan pada hasil yang dicapai kelompok.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*

2.1.2.1 Pengertian Model *Teams Games Tournament*

Menurut Astuti et al., (2022) mengungkapkan model pembelajaran *Teams Games Tournament* ialah suatu kegiatan belajar yang mengikutsertakan kelompok belajar secara heterogen, baik dari segi latar belakang maupun kemampuan akademik, serta memanfaatkan permainan (games) dan turnamen atau kompetisi yang terstruktur. Kegiatan ini memberikan penilaian berupa skor, klasemen, dan penentuan juara bagi kelompok yang memperoleh hasil terbaik, sehingga dapat menumbuhkan rasa senang dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut, model pembelajaran TGT dapat dipahami sebagai bagian model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja sama kelompok melalui unsur permainan dan kompetisi akademik. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa berpartisipasi aktif pada proses belajar melalui aktivitas diskusi, permainan akademik, dan turnamen. Adanya sistem penghargaan dan kompetisi antarkelompok juga mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa karena setiap anggota kelompok terdorong untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya. Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang mengutamakan interaksi, tanggung jawab individu, serta kerja sama dalam mencapai tujuan belajar bersama.

Dibandingkan dengan tipe pembelajaran kooperatif lainnya, TGT memiliki keunggulan dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa melalui suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Akan tetapi, efektivitas TGT sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kegiatan permainan dan memastikan bahwa kompetisi tidak berfokus pada perolehan skor, tapi pada penguasaan materi. Oleh karena itu, secara teoritis model TGT mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong keaktifan, motivasi belajar, dan interaksi antarsiswa selama proses pembelajaran.

2.1.2.2 Karakteristik Model *Teams Games Tournament*

Menurut Slavin dalam (Nurhaedah et al., 2022) mengemukakan terdapat karakteristik model pembelajaran *Teams Games Tournament*, yaitu: 1) *Team* (Pembentukan kelompok) dilakukan berdasarkan perbedaan kemampuan kognitif, jenis kelamin, suku, serta ras. Adanya perbedaan pada kelompok bertujuan guna

mendorong motivasi siswa pada kerja sama serta saling mendukung dalam menguasai materi. 2) *Games* terdiri atas pertanyaan relevan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa terhadap materi yang diperoleh. 3) *Tournament* (Permainan) ialah permainan akademik yang diikuti oleh perwakilan dari kelompok yang berbeda. 4) Penghargaan kelompok diberi pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi tim dengan suasana kompetisi akademik yang menyenangkan. Pembentukan kelompok heterogen memungkinkan siswa saling membantu memahami materi sesuai kemampuan yang dimiliki, sedangkan kegiatan *games* dan *tournament* mendukung siswa lebih aktif serta bersemangat dalam belajar. Pemberian penghargaan kelompok juga dapat meningkatkan tanggung jawab dan semangat siswa untuk mencapai hasil terbaik. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa TGT tidak semata-mata berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, model TGT diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Teams Games Tournament*

Pada dasarnya, model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya demikian pula dengan model pembelajaran *Teams Games Tournament*. Pendapat Hidayatus dalam (Margareta & Manalu, 2023) kelebihan model pembelajaran TGT diantaranya ialah: 1) Siswa memiliki ketergantungan yang positif sesama anggota kelompok dalam mewujudkan keberhasilan bersama. 2) Terdapat pengakuan terhadap keberagaman individu dalam proses pembelajaran. 3) Siswa ikut berpartisipasi dalam merencanakan kelas. 4) Terjalinnya hubungan hangat serta bersahabat antar guru dan siswa. 5) Menciptakan lingkungan belajar yang rileks dan menyenangkan. 6) Siswa memperoleh ruang untuk menyalurkan pengalaman emosi yang positif dalam pembelajaran.

Selain dari kelebihan model pembelajaran TGT juga memiliki kekurangan, ialah: 1) Dibutuhkan rentang waktu relatif lama guna memahami konsep pembelajaran tim, sehingga siswa dapat merasa terkendala oleh teman yang berkemampuan lebih rendah. 2) Tidak mudah untuk mengkolaborasikan kemampuan individu siswa sekaligus

kemampuan kerja samanya. 3) Penilaian yang berbasis kerja kelompok seharusnya dipahami guru bahwa hasil dan prestasi yang diharapkan pada dasarnya merupakan prestasi setiap individu siswa. 4) Kondisi saling belajar antara sesama bisa menyebabkan pemahaman yang tidak sesuai dengan harapan.

2.1.2.4 Langkah-Langkah Model *Teams Games Tournament*

Pendapat Shoimin dalam (Mahardi et al., 2019) terdapat lima komponen utama dalam pelaksanaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* yang dapat dijadikan acuan oleh guru, diantaranya: 1) Menyajikan kelas (*Class Presentation*). Guru menyajikan materi, tujuan pembelajaran serta lembar kerja secara singkat yang nantinya akan dikerjakan oleh siswa. Selama proses penyajian materi, siswa perlu memberikan perhatian penuh terhadap penjelasan guru agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kerja kelompok. 2) Kelompok (*Teams*). Guru mengorganisasikan siswa pada kelompok yang beranggotakan 5-6 orang berlandaskan prestasi akademik, jenis kelamin, dan ras. Bertujuan supaya siswa dapat lebih mendalami materi bersama teman sebaya guna mempersiapkan anggota kelompok agar mampu bekerja secara efektif dan optimal saat permainan berlangsung. 3) Permainan (*Games*). Permainan disusun dalam bentuk soal yang relevan dengan materi yang telah dipelajari pada penyajian kelas guna menguji pengetahuan siswa. 4) Turnamen (*Turnament*). Turnamen dilakukan pada saat guru telah menyampaikan materi dan semua kelompok sudah mengerjakan lembar kerja, maka turnamen dilakukan pada setiap pokok bahasan selesai. Turnamen biasanya terdiri dari serangkaian permainan yang kompetitif. 5) Penghargaan Kelompok (*Teams Recognize*). Setelah turnamen selesai, guru menyampaikan pengumuman mengenai kelompok yang memenuhi kriteria rata-rata skor atau memperoleh skor tertinggi untuk diberikan penghargaan dan masing-masing kelompok mendapatkan hadiah.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

2.1.3.1 Pengertian Model *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa untuk bekerja pada kelompok secara mandiri guna menginvestigasi topik. Menurut Shoimin dalam (Yuniari et al., 2018) GI adalah model pembelajaran kooperatif dengan berorientasi pada kontribusi serta aktifitas siswa dalam menggali pengetahuan dan bahan pembelajaran secara mandiri melalui berbagai sumber

belajar. Pada model ini, siswa bekerja dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan tugas, berbagi ide dan berkolaborasi secara efektif pada proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian tersebut, model pembelajaran GI dapat dipahami sebagai model pembelajaran kooperatif yang menjadikan siswa sebagai fokus utama pembelajaran melalui kegiatan investigasi dan diskusi kelompok. Dalam model ini, siswa tidak sebatas berperan sebagai penerima informan dari guru, tetapi juga berperan dalam mencari, mengolah, serta menyajikan informasi yang diperoleh. Keterlibatan siswa pada setiap tahapan pembelajaran memungkinkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui proses penyelidikan dan pengalaman belajar secara langsung. Kondisi tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksikan secara aktif oleh siswa melalui hubungan dengan lingkungan serta teman sebayanya.

Dibandingkan dengan tipe pembelajaran kooperatif lainnya, model GI lebih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan analisis informasi. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa memahami keterkaitan antar konsep secara lebih komprehensif sehingga tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi jangka pendek. Namun demikian, efektivitas GI sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam bekerja sama dan mengelola proses investigasi yang dilakukan. Oleh karena itu, secara teoritis model GI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan memberi peluang yang lebih luas guna membangun penguasaan materi melalui proses investigasi, diskusi, dan presentasi hasil belajar.

2.1.3.2 Karakteristik Model *Group Investigation*

Karakteristik dalam model pembelajaran *Group Investigation* merupakan sebuah ciri yang digunakan untuk menjadi pembeda dari model pembelajaran lainnya. Menurut Killen dalam (Ritonga et al., 2024) karakteristik model pembelajaran GI ialah: 1) Siswa bekerja pada kelompok secara mandiri melalui bimbingan dari guru sehingga memiliki kebebasan dalam mengelola proses belajarnya. 2) Aktivitas pembelajaran siswa diorientasikan pada usaha pemecahan topik yang sudah dirumuskan. 3) Proses belajar mengharuskan siswa menghimpun data, menganalisisnya serta menyimpulkan hasilnya. 4) Siswa menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar. 5) Temuan hasil penelitian siswa saling dipresentasikan dan dipertukarkan antar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Group Investigation* menekankan kemandirian dan kolaborasi siswa dalam memecahkan masalah melalui kegiatan investigasi secara sistematis. Karakteristik tersebut menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi secara aktif alhasil kegiatan pembelajaran bukan hanya berorientasi pada penerimaan informasi, akan tetapi pada pembentukan pemahaman materi. Kondisi tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang memandang pengetahuan terwujud lewat proses belajar dan interaksi sosial.

Dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, GI memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, komunikasi, dan kerja sama. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan model ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mengelola proses investigasi dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Oleh karena itu, karakteristik GI diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Group Investigation*

Menurut Ritonga et al., (2024) model pembelajaran *Group Investigation* memiliki kelebihan serta kekurangan di dalamnya. Kelebihan dari model pembelajaran GI adalah: 1) Pembuatan kelompok yang bervariasi, sehingga anggota kelompok dapat saling melengkapi. Melalui kerja kelompok tugas belajar siswa menjadi lebih ringan diakrenakan terdapat dukungan serta saran dari teman kelompok. 2) Keberagaman pada kelompok membuahkan pandangan yang lebih kaya dikarenakan mencakup perspektif yang beragam. Kerjasama dengan kelompok juga membuat siswa cepat menguasai materi sebab adanya tutor teman sebaya. 3) Apabila suatu topik dalam materi menuntut konsep yang mendalam dan rumit, maka model pembelajaran GI merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan. 4) Penerapan model pembelajaran GI mampu meningkatkan kebersamaan, kemampuan kerja sama, serta menumbuhkan perilaku saling menghormati antar anggota kelompok, sehingga menciptakan hubungan yang positif.

Selain mempunyai kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* pun mempunyai kekurangan diantaranya: 1) Terdapat risiko masalah yang memungkinkan terjadi bila suatu kelompok tidak bisa bekerja sama dengan efektif. 2) Adanya potensi

kesenjangan apabila seorang anggota menguasai kelompok atau memiliki beban tugas yang lebih banyak daripada yang lain. 3) Penggunaan model GI memerlukan alokasi waktu yang lebih lama, karena setiap tahapannya membutuhkan proses yang mendalam dan keterlibatan aktif dari seluruh anggota kelompok. 4) Adanya kecenderungan informasi tidak sesuai dikarenakan pengetahuan didapatkan dari pemaparan siswa, sehingga susah dipahami.

2.1.3.4 Langkah-Langkah Model *Group Investigation*

Menurut Ritonga et al., (2024) model pembelajaran *Group Investigation* memiliki enam tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu: Tahap 1) Mengidentifikasi topik serta mengatur kelompok penelitian (*grouping*). Dalam tahap ini guru menyajikan masalah atau isu dan siswa mengidentifikasi serta memilih subtopik yang akan dipelajari. Tahap 2) Merencanakan investigasi dalam kelompok (*Planning*). Pada tahap ini, anggota kelompok menetapkan aspek dari subtopik yang diteliti, baik secara perorangan atau berpasangan. Setiap kelompok harus merumuskan masalah penelitian, menetapkan metode serta mencari sumber yang diperlukan untuk investigasi. Tahap 3) Melaksanakan investigasi (*Investigating*). Pada tahap ini, setiap kelompok melakukan rancangan yang sudah dirumuskan diawal dengan mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta menarik kesimpulan terhadap subtopik yang telah dipilih. Tahap 4) Mempersiapkan laporan akhir (*Organizing*). Pada tahap ini setiap kelompok menerjemahkan hasil temuan yang mereka temukan dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam persiapan untuk presentasi. Guru membantu kelompok yang kesulitan dan memastikan semua anggota kelompok berkontribusi. Tahap 5) Menyajikan laporan akhir (*Presenting*). Pada tahap ini, perwakilan setiap kelompok menyajikan atau mempresentasikan laporan akhir di kelas. Kelompok yang tidak melaksanakan presentasi tetap mengikuti, dan dapat memberikan tanggapan, penilaian, serta mengajukan pertanyaan terhadap hasil presentasi. Tahap 6) Evaluasi pencapaian (*Evaluating*). Pada tahap evaluasi guru memberikan penilaian berupa kuis yang mencakup seluruh topik yang telah dipresentasikan untuk menilai pemahaman siswa akan materi yang sudah dipelajari.

2.1.4 Hasil Belajar

2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang timbul pada diri siswa setelah melalui proses pembelajaran. Menurut Purwanto dalam (Theopilus et al., 2022) hasil belajar bisa dipahami sebagai capaian yang didapatkan siswa sesudah menjalani kegiatan belajar sesuai tujuan pendidikan yang ditentukan. Hasil belajar juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang muncul sebagai dampak dari proses belajar.

Sependapat dengan Irawati et al., (2021) yang mengatakan hasil belajar pada dasarnya dapat dipahami sebagai perubahan sikap individu yang muncul setelah melewati kegiatan belajar. Perubahan tersebut dapat meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka ataupun lambang huruf dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian tersebut, hasil belajar dapat dipahami sebagai perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang tercermin dalam penguasaan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hasil belajar kognitif tidak hanya ditunjukkan melalui nilai atau skor yang diperoleh siswa, tetapi juga melalui kemampuan dalam memahami, mengingat, menerapkan, dan menganalisis materi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar kognitif menjadi indikator yang dipakai dalam menilai keberhasilan kegiatan belajar dan pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil belajar siswa bergantung pada proses belajar yang diimplementasikan di kelas, termasuk penggunaan model pembelajaran yang mampu mengikutsertakan siswa secara aktif. Model pembelajaran kooperatif seperti *Teams Games Tournament* dan *Group Investigation* memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar informasi, menyelesaikan permasalahan, dan membangun pemahaman terhadap konsep secara bersama-sama. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan penguasaan materi yang telah dipelajari secara lebih optimal. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif mempunyai peluang untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa, terutama pada ranah kognitif.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto dalam (Suarmawan et al., 2019) hasil belajar dipengaruhi dari dua faktor utama ialah: 1) Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Faktor ini mencakup aspek psikis, seperti kecerdasan, konsentrasi, minat, potensi, motivasi, kedewasaan, serta kesiapan belajar. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber pada luar diri siswa yang meliputi kondisi keluarga, seperti pola asuh orang tua, hubungan antar anggota keluarga, serta kondisi ekonom keluarga. Selain itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap hasil belajar, yang meliputi kondisi sarana dan prasarana, metode pembelajaran yang digunakan, hubungan antar guru dan siswa, interaksi antarsiswa, metode belajar, serta ketersediaan alat pembelajaran. Di samping itu, lingkungan masyarakat juga turut memengaruhi hasil belajar melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan pergaulan dengan teman sebaya.

Kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain seperti siswa dengan tingkat motivasi dan minat belajar tinggi umumnya lebih mudah memanfaatkan lingkungan sekolah yang baik dan dukungan dari guru serta keluarga untuk mencapai prestasi yang optimal. Maka dari itu guru perlu mengetahui faktor-faktor tersebut pada saat mengajar agar tujuan pembelajaran bisa mencapai hasil belajar yang meningkat.

2.1.4.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah tanda atau ukuran yang menggambarkan taraf keberhasilan siswa dalam meraih capaian pembelajaran. Indikator tersebut menunjukkan perkembangan perilaku siswa yang mencerminkan penguasaan kompetensi pada ranah kognitif setelah proses pembelajaran. Menurut Agustin et al., (2025) Terdapat tiga instrumen penilaian hasil belajar. 1) Aspek kognitif, yang berhubungan dengan kinerja akademik yang mencakup enam aspek yakni: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. 2) Aspek afektif, yang berhubungan dengan tingkah laku dan mencakup lima elemen: penerimaan, reaksi atau jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. 3) Aspek psikomotoris, yang berfokus pada kemampuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan, dengan enam elemen, yaitu: refleks motorik, keterampilan gerak dasar, kemampuan persepsi, akurasi Gerakan, keterampilan gerak kompleks, serta kemampuan dalam Gerakan ekspresif dan interpretative.

Dari ketiga aspek hasil belajar tersebut, penelitian ini berfokus pada ranah kognitif yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Pada penelitian ini acuan yang diterapkan ialah Taksonomi Bloom terbaru versi Andreson dan Krathwol dalam (Setyawati et al., 2021) yang membagi proses kognitif menjadi enam kategori yaitu: 1) Mengingat 2) Memahami 3) Menerapkan 4) Menganalisis 5) Mengevaluasi 6) Mencipta. Penggunaan taksonomi bloom ini menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kemampuan siswa, dari kemampuan tingkat dasar (*lower order thinking*) hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Selain itu, Taksonomi Bloom versi Anderson dan Krathwohl memudahkan penyusunan indikator serta instrumen tes yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur hasil belajar kognitif siswa sesudah memperoleh perlakuan model pembelajaran *Teams Games Tournament* dan *Group Investigation*. Dengan demikian, penggunaan taksonomi bloom ini dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tabel berikut ini menunjukkan indikator hasil belajar siswa menurut Andreson dalam (Nafiati, 2021).

Tabel 2.1

Indikator Hasil Belajar Domain Kognitif

Domain	Definisi	Proses Kognitif
Mengingat	Mengingat serta mengenali kembali pengetahuan, fakta, dan konsep, dari yang sudah di pelajari.	Menentukan, mengetahui, memberi label, mendaftar, menjodohkan, mencantumkan, mencocokkan, memberi nama, mengenali, memilih, mencari.
Memahami	Membangun nama atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar.	Menafsirkan, mencontohkan, mendeskripsikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, serta menjelaskan
Menerapkan	Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk	Menerapkan, menghitung, mendramatisasi, memecahkan,

	memecahkan masalah pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).	menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoperasikan, memprediksi, mengimplementasikan, memecahkan.
Menganalisis	Menggunakan informasi untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menentukan hubungan suatu informasi dengan informasi lain, antara fakta dan konsep, argumentasi dan kesimpulan.	Mengedit, mengkategorikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memerinci, mendeteksi, menguraikan suatu objek, mendiagnosis, merelasikan, menelaah.
Mengevaluasi	Menilai suatu objek, suatu benda, atau informasi dengan kriteria tertentu.	Membuktikan, memvalidasi, memproyeksi, mereview, mengetes, meresensi, memeriksa, mengritik.
Mencipta	Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru	Menghasilkan, merencanakan, menyusun, mengembangkan, menciptakan, membangun, memproduksi, menyusun, merancang, membuat.

Sumber: Andreson (Nafiati, 2021).

2.2 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

Grand Theory merupakan landasan teori utama yang menjadi dasar konseptual dan arah berpikir penelitian. Dalam penelitian ini, teori yang dipakai sebagai landasan dasar untuk menganalisis hubungan diantara model pembelajaran *Teams Games Tournament* dan *Group Investigation* terhadap hasil belajar merujuk kepada teori pembelajaran kooperatif dan teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme berpandangan pemahaman tidak diperoleh secara pasif dari guru, tetapi dikonstruksi dengan aktif oleh siswa dengan pengalaman belajar, interaksi, diskusi, serta keterlibatan langsung pada kegiatan belajar. Maka dari itu, siswa berperan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan lingkungan belajar

yang dialaminya. Sementara itu, teori pembelajaran kooperatif memfokuskan pentingnya bekerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk tujuan belajar bersama melalui interaksi, tanggung jawab individu, ketergantungan positif dan keterampilan sosial. Kedua teori tersebut menjadi landasan relevan karena model pembelajaran TGT dan GI sama-sama menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

Teori konstruktivisme menurut Sri Nurhayati dalam (Salsabila & Muqowim, 2024) menekankan bahwa belajar tidak sekedar menyerap informasi dari sumber luar, tetapi juga bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam penciptaan pengetahuannya dan pengalamannya sendiri. Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan harus dibangun berdasarkan pengalaman siswa sendiri dan tidak bisa dipindahkan dari guru ke siswa secara langsung.

Model pembelajaran kooperatif berakar dari teori konstruktivisme yang di pengaruhi oleh gagasan Piaget dan Vygotski. Teori konstruktivisme menurut Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal pada lingkungan sosial dan lebih menekankan pada aktivitas belajar yang ditentukan oleh pembelajar dan beorientasi pada penemuan sendiri, akan tetapi bukan berarti interaksi sosial tidak penting dalam proses pembentukan pengetahuan, interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu. Selanjutnya teori konstruktivisme menurut Vygotski menekankan perlunya pembelajaran sosiokultural yang meliputi interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Menurutnya, proses belajar akan terjadi secara optimal ketika siswa dihadapkan pada tugas yang belum sepenuhnya dikuasai, tetapi masih dapat diselesaikan dengan bantuan atau bimbingan yang sesuai (Suryana et al., 2022).

Pandangan Piaget dan Vygotsky menjadi dasar teoritis dalam pembelajaran kooperatif karena keduanya menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Teori pembelajaran kooperatif menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika siswa berkolaborasi pada kelompok untuk saling menolong memahami materi, bertukar informasi, serta menyelesaikan permasalahan bersama. Maka dari itu, pembelajaran kooperatif tidak sekedar berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, melainkan juga mencakup pengembangan kemampuan sosial, komunikasi, dan

tanggung jawab siswa. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam model pembelajaran TGT dan GI yang memberi peluang pada siswa agar aktif berpartisipasi pada kegiatan belajar dengan bekerja sama kelompok.

Pada model pembelajaran *Teams Games Tournament* siswa belajar dengan kegiatan kelompok serta permainan akademik yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan persaingan yang positif antar kelompok. Dalam proses kerja sama tim pada TGT memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens dimana siswa saling mendiskusikan materi, berbagi strategi, dan saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal permainan. Selain itu, elemen turnamen dalam TGT juga mampu menciptakan konflik kognitif yang mendorong siswa menguji pemahamannya. Dengan demikian, model TGT sangat selaras dengan pandangan konstruktivisme karena memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, interaksi, dan dinamika kelompok yang konstruktif.

Sementara itu, model pembelajaran *Group Investigation* termasuk pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai peneliti aktif dalam proses pembelajaran. Dalam GI siswa terlibat pada proses investigasi mulai dari menentukan topik, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga mempresentasikan hasil temuannya. Aktivitas tersebut menyediakan peluang pada siswa guna membangun pemahaman secara mandiri lewat eksplorasi, penemuan, dan penyelesaian masalah. Model pembelajaran GI juga menekankan kerja sama intensif dalam kelompok, diskusi, pembagian peran dan komunikasi melalui interaksi sosial. Dengan demikian model pembelajaran GI ialah model pembelajaran yang menggabungkan proses konstruksi pengetahuan secara individual dan kolektif.

Dalam penelitian ini hasil belajar bukan sekedar dipahami sebagai skor akhir, tetapi juga sebagai representasi dari sejauh mana siswa mampu membangun dan merekonstruksi pemahamannya terhadap materi pelajaran melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tim, berdiskusi, menganalisis, memecahkan masalah, serta berinteraksi dalam kelompok sebagaimana yang terjadi pada model TGT dan GI, mereka akan mengalami proses internalisasi pengetahuan yang lebih efektif. Proses tersebut mengarah pada penguatan struktur kognitif yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, teori konstruktivisme dan teori pembelajaran kooperatif saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara model pembelajaran TGT dan GI dengan hasil belajar siswa. Teori konstruktivisme memaparkan bagaimana siswa mengembangkan pengetahuan lewat pengalaman belajar serta interaksi sosial, sedangkan teori pembelajaran kooperatif menjelaskan pentingnya kerja sama kelompok dalam mendukung proses tersebut. Penerapan model TGT dan GI memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman melalui diskusi, kerja sama, permainan akademik, investigasi, dan pemecahan masalah. Maka dari itu, kedua model pembelajaran tersebut secara teoretis dipandang mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian atau keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Rosa Rosanti, Rendra Gumilar dan Ati Sadiah (2024)	Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) dan GI (<i>Group Investigation</i>).	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil belajar pada siswa berkemampuan tinggi yang belajar dengan model TGT lebih baik dibandingkan peserta didik berkemampuan rendah sedangkan, hasil belajar siswa yang berkemampuan tinggi yang belajar dengan model GI tidak lebih baik dibandingkan peserta didik berkemampuan rendah.
2.	Hernata Diana Tari, Utty Suwirta dan Dedeh (2020)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adanya perbedaan hasil belajar siswa yang memperoleh model TGT serta metode konvensional berdasarkan hasil nilai dalam penilaian akhir (<i>post-test</i>)

		Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Man 2 Kota Tasikmalaya	dikelas eksperimen dan kelas kontrol hasil niali rata-rata di kelas eksperimen 82,57, sedangkan dikelas kontrol 75,16.
3.	Lathifah Chairani Erlangga, (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Grup Investigation</i> Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Adabiah Padang	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil belajar ekonomi peserta didik dengan disiplin belajar tinggi yang diajarkan dengan model Kooperatif Tipe <i>Grup Investigation</i> lebih baik dari siswa yang memiliki disiplin tinggi yang belajar menggunakan model konvensional di SMA Adabiah Padang.

Menurut penelitian diatas dapat dipahami model pembelajaran *Teams Games Tournament* dan *Group Investigation* sama-sama berpengaruh positif pada hasil belajar siswa. Model TGT cenderung dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keaktifan siswa melalui kegiatan permainan akademik dan kompetisi kelompok, sedangkan model GI lebih menekankan aktivitas investigasi, diskusi, dan kerja sama kelompok dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam. Berdasarkan tabel di atas persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 2.3

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini bisa dilihat dari penerapan model yang sama, yaitu <i>Teams Games Tournament</i> dan <i>Group Investigation</i> . Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki persamaan dalam variabel yang diteliti, adalah hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi. Dari segi metode, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak dalam variabel bebas, subjek penelitian, serta lokasi penelitian yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan disiplin belajar sebagai variabel X, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek penelitian, yaitu beberapa penelitian terdahulu dilakukan di

	Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan objek penelitian siswa kelas XI. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokasi atau tempat penelitian yang digunakan.
--	---

Berdasarkan persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya hanya meneliti model pembelajaran *Teams Games Tournament* atau *Group Investigation* secara terpisah dan belum banyak yang membandingkan kedua model tersebut dalam satu penelitian yang sama. Selain itu, beberapa penelitian masih mengombinasikan model pembelajaran dengan variabel lain. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji pengaruh urutan perlakuan dalam penerapan model TGT dan GI, sehingga penelitian ini dilakukan guna menganalisis perbandingan kedua model serta pengaruh perbedaan urutan perlakuan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Syahputri et al., 2023). Dapat dipahami bahwa kerangka berpikir yaitu konsep yang memuat teori serta variabel yang saling terhubung untuk menjadi dasar dalam penelitian.

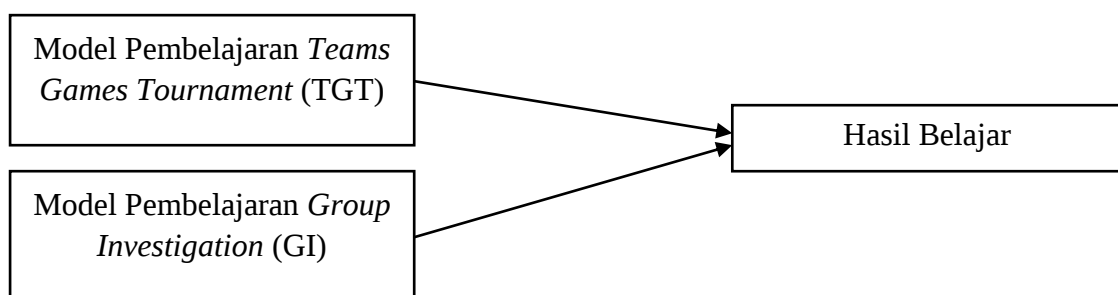
Pembelajaran merupakan hubungan antar guru dengan siswa yang ditujukan guna membentuk pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran melibatkan guru selaku pengajar serta motivator agar siswa dapat terlibat aktif dalam aktivitas belajar. Sudah seharusnya guru memilih cara mengajar yang mampu membuat siswa berpikir kritis, berpartisipasi serta mengembangkan potensinya secara optimal. Namun, dalam praktiknya banyak guru yang menggunakan pembelajaran konvensional akibatnya siswa cenderung pasif dan mengalami kejenuhan saat proses belajar.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotski dalam (Suryana et al., 2022) menekankan bahwa proses pembelajaran berkaitan erat dengan interaksi sosial melalui kelas yang berbentuk kooperatif dengan penggunaan kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan keterampilan berbeda

untuk merancang aktivitas pembelajaran melalui interaksi dan penemuan dengan teman sebaya atau kelompok, sehingga pembelajaran tidak sekedar bergantung pada guru, tapi juga melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Maka model pembelajaran harus sangat diperhatikan oleh guru supaya siswa dapat berpartisipasi aktif untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan pada ranah kognitif yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar.

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* dan *Group Investigation* adalah model yang mampu meningkatkan hasil belajar, karena sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan pembentukan kelompok pada proses pembelajaran yang mana hal tersebut dapat membuat siswa mandiri. Melalui penggunaan model TGT dan GI, hasil belajar siswa diharapkan mampu mengalami peningkatan melalui interaksi siswa dan kerja sama dalam kelompok. Dalam model pembelajaran siswa dengan kemampuan tinggi dapat saling membantu dalam memahami materi serta tugasnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan alur kerangka konseptual yang telah disajikan, dapat dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dan GI pada proses belajar dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Peningkatan tersebut diharapkan mampu memberi dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *Hupo* dan *Thesis*. *Hupo* artinya sementara atau lemah keberadaannya dan *thesis* artinya pernyataan atau teori. Hipotesis pada dasarnya merupakan anggapan atau dugaan yang mungkin benar tetapi harus lebih dulu diuji kebenarannya. Dalam menentukan hipotesis tidak semata-mata dugaan tiba-tiba atau mengikuti asumsi peneliti atau menggunakan ilmu mungkin (mungkin begini, mungkin begitu, mungkin karena ini) meskipun asumsi tersebut sekalipun bisa menjadi tolak ukur dalam hasil penelitiannya nantinya, namun hipotesis ini berawal dari landasan teori atau telaah teori yang sebelumnya dilakukan (Hamdani & Sa'diyah, 2025). Berdasarkan rumusan masalah serta alur kerangka berpikir yang sudah dijelaskan di atas maka hipotesis penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model GI pada kelas eksperimen 1 dan model TGT pada kelas eksperimen 2 pada perlakuan pertama.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model TGT pada kelas eksperimen 1 dan model GI pada kelas eksperimen 2 pada perlakuan kedua.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model GI dan model pembelajaran TGT pada kelas eksperimen 1.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model TGT dan model GI pada kelas eksperimen 2.